



**Pola Asuh Orang Tua dan Sikap terhadap Budi Pekerti  
(Suatu Perspektif Pendidikan Agama Hindu)**

Oleh  
**I Nengah Dwi Endra Suanthara<sup>1)</sup>**

Diterima 12 April 2013	Direvisi 01 Juni 2013	Diterbitkan 01 Juli 2013
------------------------	-----------------------	--------------------------

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui pengaruh pola asuh orang tua, dengan sikap terhadap budi pekerti siswa SMA Negeri 3 Singaraja. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan penelitian dengan pendekatan emperik. Sampel penelitian ini sebanyak 49 orang yang diambil secara acak. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pola Likert yang dimodifikasi menjadi 4 alternatif pilihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) rata-rata skor pola asuh orang tua sebesar 103,14 (53%) tergolong cukup baik, sedangkan sikap terhadap budi pekerti sebesar 111,12 (57%) tergolong cukup baik. 2) Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan pola asuh orang tua dengan sikap terhadap budi pekerti siswa SMAN 3 Singaraja. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pendidikan dan pendidikan Agama Hindu, khususnya bagi para pendidik baik formal, non-formal dan informal. Secara praktis hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembinaan dan peningkatan pola asuh orang tua, dan sikap terhadap budi pekerti siswa SMA Negeri 3 Singaraja. Terkait dengan hasil penelitian ini diajukan beberapa saran yang ditujukan kepada: (1) kepala sekolah SMA Negeri 3 Singaraja, (2) bagi guru-guru Agama Hindu dan Bimbingan Konseling, dan (3) orang tua. Bagi yang bersangkutan hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan/keputusan yang lebih bijaksana dan bermanfaat bagi siswa, bangsa dan Negara.

**Kata kunci:** Pola Asuh Orang Tua, Sikap terhadap Budi Pekerti

**Abstract:** The purpose of this research is to describe and find out the influence of parenting style, with attitudes toward the character of SMA Negeri 3 Singaraja students. To achieve these objectives, research using emperic approaches is conducted. The sample of this study were 49 people taken randomly. Data were collected using a Likert pattern questionnaire that was modified into 4 alternative choices. The results of the study showed that: 1) the average score of parenting parents was 103.14 (53%) classified as quite good, while attitudes toward character were 111.12 (57%) is quite good. 2) From the results of hypothesis testing it is found that there is a significant positive influence of parenting parents with attitudes towards the character of students of SMAN 3 Singaraja. The results of this study can contribute to the development of Hindu education and education, especially for educators both formal, non-formal and informal. Practically the results of this study can be implemented in the fostering and enhancement of parenting, and attitudes

towards the character of students of SMA Negeri 3 Singaraja. Regarding the results of this study, several suggestions are addressed to: (1) the principal of SMA Negeri 3 Singaraja, (2 ) for Hindu Religion and Counseling Guidance teachers, and (3) parents. For those concerned the results of this study can be used as a basis for making policies / decisions that are wiser and useful for students, the nation and the State.

**Keywords:** Parenting, Attitudes Towards Ethics

- 1) I Nengah Dwi Endra Suanthara merupakan Dosen STKIP Agama Hindu Singaraja

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sekolah merupakan tempat pendidikan formal, di mana penerapan pendidikannya dominan pada aspek kognitif atau kecerdasan, dan sering memorduakan aspek non-kognitif termasuk keterampilan (*skills*), dan aspek sosial-spiritual, padahal aspek-aspek tersebut sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sekolah bertanggung jawab untuk menyukseskan tujuan pendidikan Nasional seperti yang digariskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Fenomena yang nampak di lapangan bahwa sekolah atau para pengajar cenderung menitik beratkan proses pembelajaran untuk tercapainya prestasi belajar yang setinggi-tingginya. Hal ini sering mengabaikan aspek penting lainnya dalam hidup manusia

yaitu kepribadian dan tingkah laku manusia seperti: kasih-sayang, kedamaian dan kesabaran, tanpa kekerasan dan tidak irihati, ketenangan dan sejenisnya. Norma-norma seperti tersebut di atas dalam agama Hindu dikenal dengan istilah sikap terhadap budi pekerti. Pendidikan budi pekerti mengandung makna suatu usaha atau kegiatan yang mengantarkan anak menjadi dewasa dengan memiliki etika dan moralitas yang luhur atau akhlak yang mulia. Implementasi pendidikan budi pekerti di sekolah masih belum maksimal, walaupun sudah dimasukkan dalam kurikulum tapi hasilnya masih belum seperti diharapkan. Masih banyak permasalahan yang dihadapi seperti: belum tersedia guru profesional yang mengajar pendidikan budi pekerti, sehingga diajarkan oleh guru dari bidang studi yang lain. Para siswa masih memandang atau bersikap meremehkan pendidikan budi pekerti,

apalagi tidak termasuk dalam kelompok mata uji ujian nasional. Temuan awal dari siswa SMAN 3 Singaraja dari hasil studi pendahuluan ditemukan bahwa, siswa kurang tertarik mempelajari pendidikan budi pekerti hal ini nampak ketika guru sedang mengajar di depan kelas banyak siswa yang tidak fokus pada pelajaran dan suasana kelas “agak ribut” dibandingkan mereka belajar matematika, IPA, Bahasa Inggris dan lain-lain. Pemahaman mereka tentang materi pendidikan budi pekerti sangat dangkal, mereka hanya sebatas menghafal dan itupun jika ada ulangan. Siswa juga tidak bisa menjelaskan terkait manfaat pendidikan budi pekerti bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar siswa lebih mengutamakan mata pelajaran yang termasuk kelompok ujian nasional (wawancara, tanggal 20 Maret 2012). Kondisi seperti ini sangat bertentangan dengan konsep pendidikan untuk membentuk manusia cerdas dan berkepribadian yang utuh atau memanusiaikan manusia (*learning to Be*). Semakin jauh aspek moral dan kepribadian diabaikan, baik dalam pendidikan formal maupun informal maka, semakin pincanglah kualitas SDM yang dihasilkan seperti halnya

muncul perilaku di luar norma kesusilaan atau perilaku yang melawan hukum. Permasalahan yang dihadapi oleh para remaja umumnya dan khususnya para siswa dimana etika dan etiket mereka masih jelek/buruk. Mereka kurang memiliki rasa hormat kepada orang tua dan gurunya di sekolah, tutur bahasanya tidak sopan juga kurang menghargai fasilitas umum. Banyak diantara mereka melakukan aksi corat-coret di jalan umum, di tembok-tembok dan sejenisnya. Hal ini sangat mencolok, dari dua tahun terakhir siswa SMA melakukan corat-coret terutama pada baju/pakaian sekolah serta konvoi di jalan raya setelah pengumuman ujian nasional. Seperti diberitakan dalam media internet (<http://disdik.info/lulus-un-siswi-sma-konvoi-bugil/>) dijelaskan **pengumuman hasil UN 2011** yang lalu, **siswi SMA konvoi bugil**, seorang **siswi SMA dari Madura** merayakan kelulusannya dengan bertelanjang dada dan konvoi motor bersama rekan-rekannya. Selanjutnya dijelaskan bahwa, aksi konvoi yang dilakukan oleh sejumlah siswa SMA tampak ramai di tiap ruas jalan-jalan di Denpasar. Meski sebagian siswa mengenakan pakaian adat, namun mereka tetap memakai seragam putihnya yang digunakan untuk

sarana corat-coret dengan cat semprot berwarna-warni

(<http://bali.antaranews.com/konvoi-kelulusan-siswa>). Sedangkan di kabupaten Buleleng tidak jauh berbeda dengan kabupaten dan kota di Bali. Mereka juga melakukan konvoi di jalan raya baik putra maupun putri. Seperti dimuat dalam media internet (<http://webcache.detik.com/konvoi-siswa-sma>) dinyatakan bahwa, lulusan siswa tingkat SMA sederajat di Buleleng Bali diwarnai dengan aksi corat-coret dan konvoi kendaraan bermotor. Siswa yang lulus meluapkan kegembiraannya dengan melepas saringan knalpot sepeda motornya dan turun ke jalan. Kegiatan ini dilakukan oleh sebagian besar siswa SMA dan tidak tertutup kemungkinan dilakukan oleh beberapa siswa dari SMAN 3 Singaraja. Kegiatan yang kurang beretika ini dilakukan oleh kebanyakan siswa SMA dari berbagai SMA di kabupaten Buleleng. Dukungan teoretik terhadap masalah di atas dikemukakan oleh: Widodo Judarwanto (2009), Titib (2006), Firnandes (2009). Faktor yang berhubungan terhadap sikap budi pekerti sangat banyak namun diduga kuat faktor pola asuh orang tua

berkontribusi sikap terhadap budi pekerti siswa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah pola asuh orang tua dan sikap terhadap budi pekerti siswa SMAN 3 dilihat dari perspektif pendidikan Agama Hindu?
- 2) Adakah pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua dengan sikap terhadap budi pekerti siswa SMAN 3 Singaraja?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Gambaran (deskripsi) mengenai pola asuh orang tua dan sikap terhadap budi pekerti siswa SMAN 3 dilihat dari perspektif pendidikan Agama Hindu.
- 2) Pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua dengan sikap terhadap budi pekerti siswa SMAN 3 Singaraja.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

Kajian teori yang dibangun untuk mendukung pembahasan terhadap

masalah di atas, dikemas dalam kajian kritis logis yang diambil dari berbagai sumber. Adapun teori yang digunakan adalah sebagai berikut. Teori terkait dengan pola asuh orang tua dikemukakan oleh Raka Mas (2002) menyatakan bahwa tugas/kewajiban orang tua (ayah, ibu) dalam keluarga adalah: (1) menanamkan ketakwaan kepada Ida Hyang Widhi Wasa, (2) membina kesehatan rohani dan jasmaniah anak, (3) membina kesejahteraan (ekonomi) keluarga, (4) menanamkan kepemimpinan keluarga Hindu, (5) pendidikan dan pengajaran Hindu, (6) melaksanakan yadnya, (7) menjaga kerukunan dan kedamaian keluarga.

Kutipan Atharvaveda, VI. 61.3 menunjukkan besarnya kemahakuasaan Tuhan karena semua yang ada di bumi ini adalah milikNya. Keberadaan manusia sangatlah kecil dan tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan Tuhan. Oleh karena itu manusia tidak boleh sombong jika mendapat kedudukan yang tinggi, karena hal tersebut adalah anugrah dariNya. Kedudukan, kekuasaan dan harta yang melimpah adalah milik Tuhan. Manusia berhak atas kedudukan, kekuasaan dan harta melalui karma yang baik serta

didasari dengan sifat tulus ikhlas. Cara ini perlu ditanamkan oleh orang tua Hindu kepada anak-anak mereka. Orang tua menyadarkan putra-putrinya untuk percayaatauyakin kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ritual Hindu menjadi media pendidikan untuk menjadikan anak dewasa/mandiri secara jasmani dan rohani. Prosesi upacara dari anak dalam kandungan tiga bulanan, perkawinan dan lain-lain memberi makna terhadap kehidupan mereka. Salah satu contoh prosesi upacara *pawiwahan* seperti acara *metegen-tegenan* (memikul beban berupa kelapa dan cangkul) mengandung makna bahwa, sepasang pengantin dalam mengarungi bahtera kehidupan memikul beban yang sangat berat. Dengan demikian mereka mulai memikirkan masalah ekonomi sebagai rantai kehidupan keluarga. Orang tua terutama ayah berkewajiban memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga; sandang pangan dan papan. Titib (2006) menyatakan bahwa, penerapan pendidikan dari sudut pandang Hindu dikembangkan dengan memperhatikan pendidikan spiritual dengan menempatkan ajaran dan praktek-praktek upacara keagamaan (ritual) dalam turut mengembangkan budi pekerti anak.

Kutipan di atas menekankan bahwa seorang pemimpin (orang tua) hendaknya dapat menerapkan kepemimpinan Hindu: adil dan bijaksana, memberi hukuman pendidikan sesuai dengan tingkat kesalahan, memberi penerangan, memberi ketenangan, memberi keamanan, menegakkan kebenaran dan keadilan, mensejahterakan, menggerakkan semangat dan lain-lain. Dari berbagai sumber maka pola asuh orang tua dalam perspektif pendidikan Agama Hindu disimpulkan sebagai berikut. Pola asuh orang tua (orang tua Hindu) adalah suatu cara atau model yang diterapkan oleh orang tua yang beragama Hindu dalam memberikan pendidikan, bimbingan, tauladan kepada anak mereka. Model atau cara tersebut diterapkan dalam bentuk interaksi personal yang sering disebut “*human relation*”. Adapun indikatornya adalah: (1) menanamkan ketakwaan kepada Ida Hyang Widhi Wasa, (2) membina kesehatan rohani dan jasmaniah anak, (3) membina kesejahteraan (ekonomi) keluarga, (4) menanamkan kepemimpinan keluarga Hindu, (5) pendidikan dan pengajaran Hindu, (6) melaksanakan yadnya, (7) menjaga kerukunan dan kedamaian

keluarga Hindu (Titib (2006:41-42), Mas (2002), Wita (2007) Gunarsa (2003:62-64), Hakim (2002:122-134), Axinn, (1977:76), Stewart dan Koch (1983: 219), Hurlock (1976:98), Rokhatum, Siti (2006), Enik Zubaedah (2009)).

Teori terkait dengan sikap terhadap budi pekerti. Sikap adalah kecenderungan individu yang mengandung aspek kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan merespon sesuatu objek tertentu yang dialaminya. Arah kecenderungan tersebut menyatakan kesetujuan atau tidak kesetujuan, mendukung atau tidak mendukung kondisi dari suatu objek tertentu.

*Budhi* pekerti adalah potensi (akal atau perasaan) yang terkait dengan kebaikan dan keburukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Titib, (2006:1) menjelaskan bahwa, kata *budhi* berasal dari urat kata *budh* yang berarti mengetahui, berubah menjadi kata benda *budhi* berarti pengetahuan atau *budhayah* dan selanjutnya *budhi* berarti kecerdasan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:150) disebutkan bahwa, *budhi* berarti:(1) alat batin yang merupakan paduan akal dan

perasaan untuk menimbang baik dan buruk, (2) tabiat, akhlak, watak, (3) perbuatan baik dan kebaikan, (4) daya upaya, ikhtisar, (5) akal (dalam arti kecerdikan). Makna kata *budhayah*, dalam kosakata bahasa Indonesia berubah menjadi budaya atau kebudayaan, yakni: (1) hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Dalam tinjauan Antropologi Budaya berarti keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya. *Pekerti/pakerti (prakrti/pravrti)* yang berarti perilaku. Selanjutnya Titib (2006:2) menegaskan bahwa *budhi pekerti* memiliki satu pengertian yang tidak terpisahkan yakni sebagai perilaku yang baik. Kata *budhi pekerti* sangat dekat maknanya dengan tata susila. Suatu upaya mengarahkan perilaku menuju pada moral atau etika yang baik, maka kata “upaya” tersebut diganti dengan kata “pendidikan”, sehingga banyak dikenal “pendidikan budi pekerti”.

Untuk menanamkan pendidikan yang baik, dalam ajaran agama Hindu pelaksanaan upacara yang disebut

“*vidhi-vidhana*” sangat bermanfaat. Titib (2006:41-42) menyatakan bahwa, upacara *prenatal* dan *postnatal* sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan kepribadian anak. Selanjutnya dijelaskan upacara-upacara (*samskara*) bertujuan untuk memperoleh delapan sifat baik untuk kemuliaan jiwa, yaitu: (1) kasih sayang dan kemurahan hati, (2) kedamaian dan kesabaran, (3) tanpa kekerasan dan bebas dari iri-hati, (4) kebenaran dan kesucian (5) ketenangan, (6) kegiatan yang benar dan perilaku yang baik, (7) bebas dari loba dan tamak.

Pendidikan budi pekerti yang luhur yang bersumber pada ajaran agama akan merubah sikap dan perilaku seseorang untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur, *manava* menjadi *madhava*. Sikap terhadap budi pekerti dapat dilihat dalam sastra Hindu seperti ajaran *Veda* mencakup semua aspek kehidupan manusia, karena memang *Veda* diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk kesejahteraan umat manusia. Dalam *Regveda* dijelaskan bahwa, *Yasmaddrco apatsan...artinya* Tuhan Yang Maha Agung, yang menjadikan dirinya sendiri menurunkan *Veda* untuk kesejahteraan makhluk (*Atharvaveda*, X.7.70).

Sedangkan Dvivedi (1990:VII) menyatakan, unsur-unsur budi pekerti yang terkandung dalam ajaran *Veda* antarlain: pengorbanan (keikhlasan/kasih sayang *Yajna*), kebenaran (*Satya*), kasih sayang (*Ahimsa*), kemurahan hati (*Daksina*), sedekah (*Dana*), menghindari judian (*Varna*), tahapan hidup (*Asram*), kecerdasan (*Prajna*), kesatuan dengan Yang Maha Esa (*Yoga*), kebaktian (*Bhakti*).

Selanjutnya dijelaskan oleh Titib (2006:41-42) upacara-upacara (*samskara*) bertujuan untuk memperoleh delapan sifat baik untuk kemuliaan jiwa, yaitu: (1) kasih sayang dan kemurahan hati, (2) kedamaian dan kesabaran, (3) tanpa kekerasan dan bebas dari iri-hati, (4) kebenaran dan kesucian (5) ketenangan, (6) kegiatan yang benar dan perilaku yang baik, (7) bebas dari loba dan tamak. Pendidikan budi pekerti yang luhur yang bersumber pada ajaran agama akan merubah sikap dan perilaku seseorang untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur, *manava* menjadi *madhava*. Sikap terhadap budi pekerti dapat dilihat dalam sastra Hindu seperti ajaran *Veda* mencakup semua aspek kehidupan manusia, karena memang *Veda*

diturunkan oleh Tuhan Yang Mahaesa untuk kesejahteraan umat manusia. Dalam Regveda dijelaskan bahwa, *Yasmaddrco apatksan...*artinya Tuhan Yang Maha Agung, yang menjadikan dirinya sendiri menurunkan *Veda* untuk kesejahteraan makhluk (Atharvaveda, X.7.70). Sedangkan Dvivedi (1990:VII) menyatakan, unsur-unsur budi pekerti yang terkandung dalam ajaran *Veda* antarlain: pengorbanan (keikhlasan/kasih sayang *Yajna*), kebenaran (*Satya*), kasih sayang (*Ahimsa*), kemurahan hati (*Daksina*), sedekah (*Dana*), menghindari judian (*Varna*), tahapan hidup (*Asram*), kecerdasan (*Prajna*), kesatuan dengan Yang Maha Esa (*Yoga*), kebaktian (*Bhakti*).

Enik Zubaedah (2009) meneliti tentang pola pembinaan budi pekerti anak melaporkan bahwa, peran aktif orang tua atau keluarga dapat menumbuhkan sikap budi pekerti luhur, baik melalui ucapan maupun perilaku sebagai teladan yang dicontoh oleh anak. Peneliti berikutnya yaitu Ma'ruf Rokhmat Efendi (2009) menemukan sebagai berikut. Penanaman budi pekerti diberikan pada siswa melalui kegiatan-kegiatan formal. Faktor yang mendukung dalam penanaman



pendidikan budi pekerti antara laian: guru, orang tua.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan penelitian “*ex post facto*” Artinya bahwa peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel ubahan secara khusus atau terpisah terhadap subyek, tetapi gejala tersebut telah ada secara wajar dalam subyek yang diteliti. Sampaeldalam penelitian ini adalah siswa yang beragama Hindu berjumlah 49 orang, diambil secara acak.

Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan adalah validitas isi (*conten validity*) dan validitas butir (validitas empirik). Validitas isi diwujudkan dengan cara menyusun kisi-kisi instrumen yang mengacu pada indikator isi variabel atau konsep yang diukur, sehingga instrumen yang dirumuskan memadai ditinjau dari isinya (Suharsimi, 1996). Untuk mendapatkan validitas isi dikonsultasikan kepada pakar untuk menguji isi kuesioner secara sistematis dan mengevaluasi relevansinya terhadap bidang yang diteliti. Setelah diperiksa oleh pakar

(*judges*), selanjutnya dianalisis untuk diperoleh *content validity (cv)* dengan rumus sebagai berikut.

$$CV = \frac{D}{A + B + C + D}$$

(Gregory, 2000:97-98)

Selanjutnya dijelaskan oleh Gregory sebagai berikut.

*If both judges believed an item was quite relevance (strong relevance), it would be placed in cell D. If the first judges believed an item was very relevance (strong relevance) but the second judge deemed it be only slightly relevance (weak relevance), the item would be placed in cell B. The cell D is the only cell that reflects valid agreement between judges. The other cells involve disagreement (cell B and C) or agreement that an item doesn't belong on the test (cell A) (Gregory, 2000:98)*

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik kuantitatif deskriptif dan korelasional.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

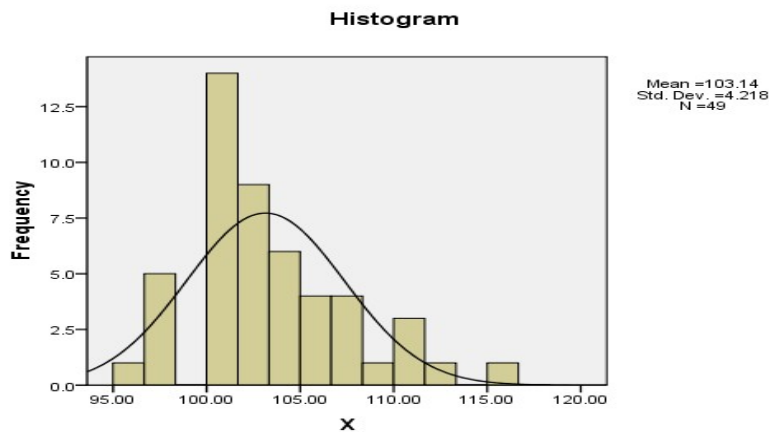
Analisis deskriptif menggunakan bantuan SPSS 16.0 for Windows, menunjukkan bahwa total skor variabel pola asuh orang tua (X) sebesar 5054 skor maksimum 116 dan minimum 96, mean 103,14 dan standar deviasi 4,22.

Posisi skor siswa secara keseluruhan berada pada 51% di atas mean. Lebih

rinci data disajikan dalam table di bawah ini.

**Tabel 01 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Pola Asuh Orang Tua**

	N	Range	Mini mu m	Maxi mum	Sum	Mean	Std. Deviati on	Varia nce
X	49	20.00	96.0 0	116.0 0	5054.0 0	103.14	4.2180 2	17.79 2
Valid N (list wise)	49							



Dari grafik histogram menunjukkan bahwa skor 100 menempati frekuensi tertinggi yaitu 8 (16,3%), skor 101 berada pada frekuensi 6 (12,2%) dan skor 104 berada pada 6 (12,2%). Data di atas memberi makna bahwa orang tua siswa telah menerapkan pola asuh yang cukup berarti kepada anak-anaknya. Pola asuh yang baik tentu memberi pengaruh positif terhadap pertumbuhan pribadi siswa. Hal ini sejalan dengan

pendapat (Rajbali, 1991) menyatakan bahwa,

tugas dan kewajiban orang tua terhadap anaknya, tidak hanya memenuhi tuntutan jasmani belaka, tetapi yang lebih penting adalah memberikan pendidikan yang lebih baik, khususnya pendidikan yang mengandung sikap terhadap budi pekerti. Tanggung jawab ayah, ibu memberi perlindungan dan

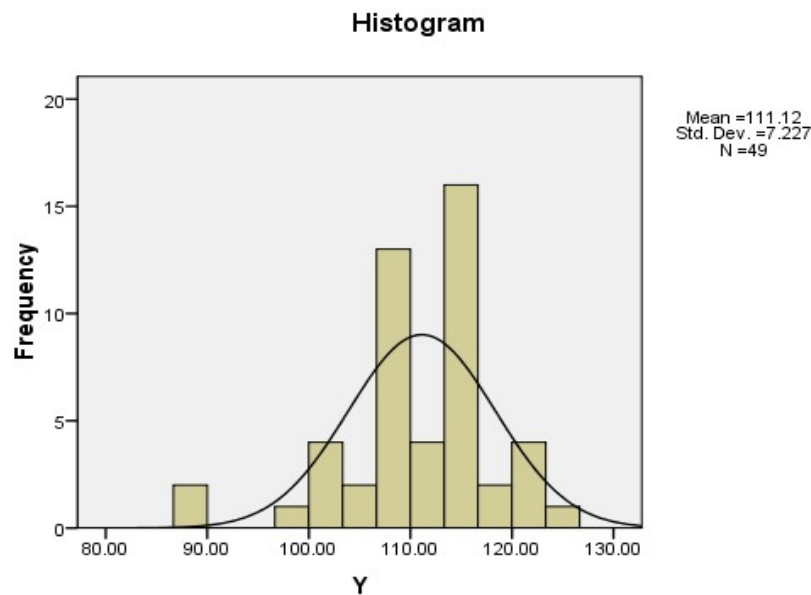
panutan kepada anak-anaknya.

Variabel sikap terhadap budi pekerti menunjukkan bahwa total skor variabel sikap terhadap budi pekerti (Y) sebesar 5470 skor

maksimum 125 dan minimum 99, mean 111,12 dan standar deviasi 5,99. Posisi skor siswa secara keseluruhan berada pada 63,3% di atas mean. Lebih rinci data disajikan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 01 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Sikap terhadap Budi Pekerti**

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Y	49	26.00	99.00	125.00	5470.00	111.12	5.99894	35.987
Valid N (listwise)	49							



Dari grafik histogram menunjukkan bahwa skor 114 menempati frekuensi tertinggi yaitu 10 (16,3%), skor 109 berada pada

frekuensi 7 (12,2%) dan skor 115 berada pada 6 (12,2%). Data di atas memberi makna bahwa sikap terhadap budi pekerti siswa pada posisi yang

baik. Artinya mereka telah memiliki sikap tentang tata karma pergaulan antar teman, guru ataupun orang lain yang baik. Para siswa SMAN 3 Singaraja telah merespon kuesioner sesuai dengan kondisi dirinya sendiri. Pemahaman sikap terhadap budi pekerti yang baik oleh siswa, maka siswa yang bersangkutan akan berhasil dalam hidupnya, sukses dan berprestasi. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Hindu

yang dinyatakan sebagai berikut. Orang yang berada di jalan dharma (berbudi pekerti) mencapai keberhasilan dan kebahagiaan hidup. Tuhan Yang Maha Esa tidak pernah menolong orang yang malas dan berbuat amoral” (Rgveda, VII.32.9).

Hasil uji hipotesis menggunakan regresi sederhana dengan bantuan SPSS 16.0 for windows diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 02 Hasil uji kelinieran Regresi Sederhana Variabel X dengan Y**

**Regresi:  $\bar{Y} = 48,664 + 0,606X_1$**

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F-hitung	F-tabel (0,05)	F-tabel (0,01)	Ket
Total	49	-	-	-			
Regresi a	1	1258,232	78,639	6,708	4,04	7,19	Sig (5%)
Regresi a/b	1	313,158	313,158				
Sisa	47	2194,108	46,684				
Tuna Cocok Galat	15 32	945,047 1249,033	63,005 39,032	1,614	2,02	2,70	Linier

Berdasarkan tabel di atas perbandingan *dk* pembilang berbanding penyebut 15:32 dengan taraf signifikansi 5% diperoleh F-hitung sebesar 6,708 sedangkan F-tabel 4,04 ( $F_h > F_t$ ) Signifikan. Ini berarti menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif. Dengan demikian maka ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang

tua dengan sikap terhadap budi pekerti siswa SMAN 3 Singaraja.

Hasil pengujian hipotesis menerangkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan sikap terhadap budi pekerti siswa SMANegeri 3 Singaraja. Koefisien jalur pada hubungan kedua variabel ini adalah sebesar 0,353 dan t-hitung sebesar

2,590. Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 diperoleh t-tabel sebesar 1,684 dan ini menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari pada t-tabel, analisis ini memberikan keputusan bahwa koefisien regresi tersebut adalah **signifikan**. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa data hasil penelitian **mendukung** adanya pengaruh langsung dari pola asuh orang tua terhadap sikap budi pekerti siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai peran sebagai variabel yang memotivasi tumbuh kembangnya sikap terhadap budi pekerti untuk lebih kondusif, yang bermanfaat bagi siswa dalam pergaulan di sekolah, keluarga dan masyarakat. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Dantes (1989:96) menyatakan bahwa salah satu faktor penentu dalam kehidupan keluarga terhadap perkembangan kepribadian anak adalah ikatan keluarga, sebagai suasana psikologis, yang dirasakan dan berhubungan terhadap kecenderungan pada sikap dan perilaku normatif anggota keluarga, khususnya anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori dikemukakan Fung dkk., (2003:xv) menyatakan, setiap orang mendorong

dan berharap anak-anak mereka untuk bisa mencapai dan meraih keberhasilan tidak terlepas orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama berupaya agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menuju pribadi berbudi pekerti dan berperilaku sosial yang baik. Hubungan yang positif antara orang tua dan anak merupakan dasar untuk menjadikan anak bersikap dan berperilaku yang baik. Disamping itu temuan penelitian ini juga memperkuat pendapat dikemukakan Titib (2006) menyatakan bahwa, penerapan pendidikan dari sudut pandang Hindu dikembangkan dengan memperhatikan pendidikan spiritual dengan menempatkan ajaran dan praktek-praktek upacara keagamaan (ritual) dalam turut mengembangkan budi pekerti anak. Berkenaan dengan itu dalam praktek yang mencakup pengetahuan tentang ilmu mendasari praktek pendidikan dalam keluarga maka peran dan potensi orang tua sebagai pendidik non-formal perlu dioptimalkan untuk terbentuknya sikap terhadap budi pekerti. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Titib (2006:4) menyebutkan bahwa, pendidikan budi pekerti dimaksudkan untuk

mengantarkan manusia (*manava*) menuju ketingkat manusia yang memancarkan perilaku kedewataan yang arif bijaksana, lemah-lembut, ramah dan manis tutur katanya (*madhava*). Ini merupakan suatu sikap yang memiliki harapan tinggi oleh semua siswa, dan juga para pendidik termasuk guru, orang tua dan tokoh masyarakat.

## V. PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Bertitik tolak pada hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Hasil analisis deskriptif diemukan variabel yang diteliti yaitu: pola asuh orang tua, sikap terhadap budi pekerti dimana posisi skor dilihat dari skor rata-rata tergolong cukup baik. Siswa SMA Negeri 3 Singaraja memberi respon positif terhadap variabel yang diajukan.
- 2) Hasil uji hipotesis, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua dengan sikap terhadap budi pekerti siswa SMAN 3 Singaraja.

### 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka dapat disarankan sebagai berikut:

- 1) Hendaknya orang tua memberikan pola asuh yang terbaik bagi anaknya karena pola asuh memberikan kontribusi terhadap budi pekerti.
- 2) Hendaknya orang tua begitu pula guru disekolah tetap membina hubungan yang positif dalam rangka mengembangkan sikap dan budi pekerti luhur siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar Saifuddin. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danah Zohar, Ian Marshall. 2002. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan
- Fung Daniel, Cai Yi-Ming. 2003. *Mengembangkan Kepribadian Anak Dengan Tepat*. Petunjuk Mengasuh Anak Usia 0-6 Tahun. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ghozali, I. 2006. *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square PLS*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Hadi, S. 1991. *Analisis Butir untuk Instrumen Angket, Tes, dan Skala Nilai dengan Basica*. Yogyakarta: Andi Offset

- Mas Raka. 2002. *Menjadi Orang Tua Mulia dan Berguna*. Surabaya: Paramita.
- Ma'Ruf Rokhmat Effendi. 2009. *Penanaman Nilai-nilai Budi Pekerti*. Media online, (akses tanggal 11 Mei 2011). <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index>.
- Pendit, S. I Nyoman. 1991. *Bhagavadgita*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Roth, R. M. 1959. *Role of Self-concept in Achievement*. Journal of Experemental Education. 27. 265-261.
- Subagiasta Ketut. 2008. *Sraddha dan Bhakti*. Surabaya. Paramita.
- Sudharta, Rai,Tjok. 2004. *Slokantara, Untaian Ajaran Etika Teks, Terjemahan dan Ulasan*. Surabaya: Paramita.
- Sudharta, Rai,Tjok. 2009. *Sarasamuccaya Smerti Nusanantara*. Surabaya: Paramita
- Titib I Made. 2006. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak. Perspektif Agama Hindu*. Denpasar: Bali Post.
- Wita I Wayan. 2007. *Pemimpin dan Memimpin Bali*. I Wayan Jondra, I Nengah Sujaya., editors. Kepemimpinan yang Balinese. Denpasar: Ikatan Alumni Universitas Udayana.
- Zohar Danah, Ian Marshal. 2002. *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan Media Utama.